

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa Mentawai merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang berada di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Bahasa Mentawai digunakan untuk berkomunikasi dalam aktivitas sehari-hari, termasuk dalam aktivitas di sekolah, di kantor, di tempat keagamaan, di pasar, dan di berbagai fasilitas umum lainnya. Meskipun demikian, bahasa Mentawai yang dituturkan oleh masyarakat di Kabupaten Kepulauan Mentawai juga memiliki variasi yang bersifat lokal. Nadra (1997:1—2) menyatakan bahwa dalam suatu bahasa terdapat berbagai variasi yang bersifat lokal. Variasi yang bersifat lokal tersebut dapat diketahui melalui penelitian geografi dialek.

Penelitian geografi dialek akan memetakan dialek yang terdapat dalam satu wilayah bahasa yang sama. Hal tersebut juga diperlukan dalam memetakan dialek di Kabupaten Kepulauan Mentawai yang berada dalam satu wilayah bahasa, yaitu bahasa Mentawai. Di Kabupaten Kepulauan Mentawai, terdapat variasi bahasa Mentawai yang bersifat lokal. Novita (2009:238—239) menyatakan bahwa masyarakat Mentawai memiliki dialek yang tersebar di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Masyarakat di Kecamatan Pulau Siberut misalnya, menggunakan dialek yang memiliki kekhasan secara linguistik jika *dibandingkan* dengan masyarakat yang berada di Kecamatan Pulau Sikakap dan Kecamatan Pulau Sipora. Bahkan, masyarakat yang berada di Kecamatan Siberut Utara memiliki kekhasan secara linguistik jika dibandingkan

dengan masyarakat di Kecamatan Siberut Selatan. Namun, dialek bahasa Mentawai yang dibedakan oleh Novita (2009) di Kabupaten Kepulauan Mentawai tersebut belum digambarkan secara lengkap karena daerah pengamatan yang dipilih oleh Novita sangat terbatas. Padahal, penelitian geografi dialek diharapkan dapat memetakan dialek yang tersebar pada keseluruhan wilayah bahasa yang sama. Oleh karena itu, diperlukan lagi penelitian lebih lanjut mengenai geografi dialek bahasa Mentawai.

Masyarakat yang menuturkan bahasa Mentawai pada Kecamatan Siberut Selatan dicurigai memiliki variasi dalam menuturkan kata tertentu jika dilihat pada beberapa daerah yang terdapat di dalamnya. Misalnya, perbedaan antara masyarakat yang berada di daerah pesisir pantai dan di daerah pedalaman. Salah satu penyebabnya adalah jarak geografis yang berjauhan antara pesisir pantai dengan pedalaman di Kecamatan Siberut Selatan. Bahkan, dari pengamatan di lapangan pada masa penelitian di bulan Oktober (2012) lalu, perbedaan justru banyak terjadi antara masyarakat di pedalaman hulu dan pedalaman hilir. Kedua wilayah ini dihubungkan oleh sungai yang sama, namun masyarakat menilai dari bukti-bukti linguistik yang tampak secara leksikal bahwa dialek yang berkembang di pedalaman hulu—yang secara geografis berada di pedalaman dan jauh dari pesisir pantai—memiliki kesamaan dengan dialek yang berada di pesisir pantai Kecamatan Siberut Selatan. Sementara itu, dialek yang berkembang di pedalaman hilir—yang berdekatan dengan pesisir pantai Kecamatan Siberut Selatan—justru memiliki perbedaan tersendiri secara leksikal. Perbedaan ini dicurigai dengan tingginya tingkat migrasi masyarakat di pedalaman hulu ke daerah pesisir pantai, sementara masyarakat di pedalaman hilir cenderung menetap dan tidak mengalami perpindahan.

Variasi bahasa yang bersifat lokal di Kecamatan Siberut Selatan dapat dilihat pada data yang diperoleh dari informan yang berada di pedalaman ketika mengungkapkan kata-kata tertentu—yang ternyata memiliki perbedaan, baik secara bunyi maupun secara leksikal—jika dibandingkan dengan kata-kata yang dituturkan oleh masyarakat di pesisir pantai.

Variasi bunyi dapat dilihat pada kata ‘sedikit’ yang dituturkan oleh masyarakat bahasa Mentawai di Kecamatan Siberut Selatan sebagai berikut.

Desa Magossi	[boyso?]
Desa Salappak	[boyro?]
Desa Muntei	[goyso?]
Desa Maileppet	[goyso?]
Desa Muara Siberut	[goyso?]

Variasi leksikal, dapat dilihat pada kata ‘pertama’ yang dituturkan oleh masyarakat Mentawai di Kecamatan Siberut Selatan sebagai berikut.

Desa Magossi	[boyki?]
Desa Salappak	[panandan niya]
Desa Muntei	[siboyki?]
Desa Maileppet	[sikasara]
Desa Muara Siberut	[sikasara]

Pada kelima daerah tersebut, ditemukan variasi bahasa yang perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, yakni dengan menemukan bukti-bukti secara linguistik, baik secara fonetis, fonemis, morfologis, maupun leksikal. Dengan bukti-bukti linguistik itu nantinya akan diperoleh kesimpulan mengenai variasi bahasa yang berkembang di

Kecamatan Siberut Selatan beserta penyebarannya. Variasi bahasa yang ditemukan juga akan dikemukakan dalam bentuk peta unsur bahasa.

Dalam menentukan variasi bahasa yang terdapat di Kecamatan Siberut Selatan, akan dipertimbangkan beberapa tolok ukur pembeda dialek dan bahasa. Tolok ukur pembeda dialek dan bahasa dinyatakan sebagai berikut.

Tolok ukur yang dapat digunakan itu antara lain adalah: (1) tolok ukur saling memahami; (2) bahasa adalah tuturan yang digunakan di daerah yang mempunyai angkatan bersejajata; (3) sikap penutur; (4) faktor geografis; (5) faktor politis, (6) faktor historis, (7) budaya, dan (8) otonomi. (Nadra dan Reniwati, 2009:14)

Berbagai tolok ukur yang digunakan untuk menentukan adanya perbedaan dialek atau bahasa tersebut, menurut Nadra dan Reniwati (2009:19), masih mempunyai kelemahan. Oleh karena itu, diperlukan penghitungan secara statistik untuk mengukur persentase perbedaan dialek atau bahasa yang sedang diperbandingkan antardesa yang terdapat di Kecamatan Siberut Selatan. Dalam penelitian tersebut, penghitungan secara statistik akan menggunakan metode dialektometri untuk mengukur persentase perbedaan yang ditemukan antardesa yang terdapat di Kecamatan Siberut Selatan.

Bertitik tolak dari gambaran tersebut, penelitian mengenai variasi bahasa yang bersifat lokal yang terdapat di Kecamatan Siberut Selatan akan dilakukan dalam “Geografi Dialek Bahasa Mentawai di Kecamatan Siberut Selatan”. Dalam penelitian ini, akan dijelaskan variasi bahasa yang terdapat di Kecamatan Siberut Selatan. Variasi bahasa yang ditemukan akan dikemukakan dalam peta unsur bahasa dan akan dihitung secara statistik menggunakan metode dialektometri. Dengan penghitungan secara statistik, akan ditentukan variasi bahasa bersifat lokal yang terdapat di Kecamatan

Siberut Selatan tersebut ke dalam kategori perbedaan dialek, subdialek, wicara, atau justru tidak ada perbedaan.

## **1.2 Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah**

Bahasa Mentawai memiliki variasi bahasa yang bersifat lokal atau disebut dengan dialek. Dialek yang terdapat dalam bahasa Mentawai akan terlihat jika dijelaskan dalam peta bahasa dan diukur dengan menggunakan penghitungan perbedaan secara statistik melalui metode dialektometri. Pemetaan sebuah bahasa diharapkan mampu menjelaskan penyebaran dialek-dialek yang ada di dalamnya. Apalagi, bahasa Mentawai diprediksi masih memiliki keaslian karena interaksi yang terjadi antara masyarakat di dalamnya masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian bahasa Mentawai perlu dilakukan karena penelitian yang berkaitan dengan bahasa tersebut juga masih terbatas.

Penelitian ini akan dibatasi pada “Geografi Dialek Bahasa Mentawai di Kecamatan Siberut Selatan”. Variasi bahasa yang diteliti akan dilihat pada penggunaan bahasa Mentawai oleh masyarakat yang berada di wilayah pesisir pantai Kecamatan Siberut Selatan dan masyarakat yang berada di wilayah pedalaman Kecamatan Siberut Selatan. Isolek-isolek yang dituturkan masyarakat yang berada di pedalaman dan pesisir pantai tersebut akan dijelaskan variasi-variasi yang terdapat pada daerah yang menjadi titik pengamatan di Kecamatan Siberut Selatan. Daerah yang menjadi titik pengamatan adalah daerah pedalaman yang dibedakan atas pedalaman hulu (Desa Magossi dan Desa Salappak) dan pedalaman hilir (Desa Muntei dan Desa Maileppet); serta daerah pesisir pantai (Desa Muara Siberut). Pemilihan kelima daerah

tersebut disebabkan oleh isolek yang dituturkan oleh masyarakat di pedalaman dan pesisir pantai berbeda. Bahkan, perbedaan juga terlihat pada daerah pedalaman hulu dan hilir. Kedua wilayah ini dihubungkan oleh sungai yang sama, namun masyarakat menilai dari bukti-bukti linguistik yang tampak secara leksikal bahwa isolek yang berkembang di pedalaman hulu—yang secara geografis berada di pedalaman dan jauh dari pesisir pantai—memiliki kesamaan dengan dialek yang berada di pesisir pantai Kecamatan Siberut Selatan. Sementara itu, dialek yang berkembang di pedalaman hilir—yang berdekatan dengan pesisir pantai Kecamatan Siberut Selatan—justru memiliki perbedaan tersendiri secara leksikal. Perbedaan ini dicurigai dengan tingginya tingkat migrasi masyarakat di pedalaman hulu ke daerah pesisir pantai, sementara masyarakat di pedalaman hilir cenderung menetap dan tidak mengalami perpindahan. Oleh karena itu, variasi bahasa yang terdapat di Kecamatan Siberut Selatan akan menjadi pembatasan masalah pada penelitian ini.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Variasi fonologis, morfologis, dan leksikal apa sajakah yang terdapat dalam bahasa Mentawai di Kecamatan Siberut Selatan?
- 2) Di manakah daerah sebaran masing-masing variasi fonologis, morfologis, dan leksikal yang terdapat dalam bahasa Mentawai di Kecamatan Siberut Selatan?

- 3) Seberapa besar perbedaan variasi bahasa Mentawai di Kecamatan Siberut Selatan berdasarkan hasil penghitungan dialektometri sehingga dapat diklasifikasikan ke dalam kelompok dialek, subdialek, atau wicara?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- 1) Menggambarkan variasi fonologis, morfologis, dan leksikal yang terdapat dalam bahasa Mentawai di Kecamatan Siberut Selatan.
- 2) Menjelaskan daerah sebaran masing-masing variasi fonologis, morfologis, dan leksikal yang terdapat dalam bahasa Mentawai di Kecamatan Siberut Selatan.
- 3) Mengelompokkan dialek, subdialek, atau wicara dalam dialek bahasa Mentawai di Kecamatan Siberut Selatan.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan linguistik, khususnya dialektologi. Pengembangan linguistik dalam dialektologi dapat dilihat dari analisis yang akan dilakukan dalam penelitian Geografi Dialek Bahasa Mentawai di Kecamatan Siberut Selatan, khususnya mengenai pemerian bahasa secara fonologis, morfologis, dan leksikal.

Secara praktis, analisis bunyi bahasa, baik secara fonetis maupun secara fonemis dalam penelitian ini bermanfaat bagi peneliti sendiri, khususnya untuk

mempertajam atau meningkatkan pengetahuan mengenai fonologi. Selain itu, data kebahasaan yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian akan dianalisis untuk memperlihatkan variasi bahasa Mentawai yang bersifat lokal di Kabupaten Siberut Selatan yang terdapat pada daerah sebaran. Dengan analisis tersebut, penelitian ini akan bermanfaat secara praktis bagi peneliti untuk mengetahui variasi bahasa dan daerah sebaran Geografi Dialek Bahasa Mentawai di Kecamatan Siberut Selatan.

Hasil penelitian ini tentu akan sangat bermanfaat bagi Universitas Andalas karena dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian bahasa di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Penelitian ini bermanfaat untuk mendorong peneliti lain di Universitas Andalas untuk melakukan penelitian bahasa di Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Selain itu, secara praktis hasil penelitian ini akan digunakan juga untuk kerja sama dengan Yayasan Citra Mandiri Mentawai. Yayasan Citra Mandiri Mentawai merupakan lembaga nonprofit yang juga melakukan penelitian secara antropologis di Kecamatan Siberut Selatan. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk membantu masyarakat pedalaman di Kecamatan Siberut Selatan, khususnya di bidang pendidikan, seperti siswa putus sekolah. Yayasan ini mendampingi peneliti dalam melakukan penelitian di Kecamatan Siberut Selatan, khususnya dalam menemukan informan asli bahasa Mentawai yang telah diseleksi berdasarkan kriteria.

Dari hasil pengamatan di pedalaman Kecamatan Siberut Selatan pada saat pengambilan data di bulan Oktober 2012 lalu, ditemukan bahwa anak-anak di Kecamatan Siberut Selatan, baik di pedalaman maupun di pesisir pantai Kecamatan Siberut Selatan sudah mulai menggantikan bahasa Mentawai dengan bahasa Indonesia.



Bahkan, mereka juga menyandingkan dengan bahasa Minangkabau. Hal ini diperoleh dari fakta yang ditemukan di lapangan bahwa bahasa dan budaya Minangkabau pernah menjadi muatan lokal di seluruh sekolah di Kecamatan Siberut Selatan. Hal ini mengakibatkan adanya kemungkinan bahasa Mentawai mengalami penurunan secara kuantitatif bagi anak-anak Mentawai dalam berkomunikasi sehari-hari. Di samping itu, tentu akan mengalami penurunan secara kualitatif untuk penggunaan bahasa Mentawai tersebut sesuai dengan dialek asli.

Berdasarkan analisis tersebut, hasil penelitian ini akan bermanfaat oleh Yayasan Citra Mandiri Mentawai untuk membantu mengembangkan kembali dialek asli bahasa Mentawai di Kecamatan Siberut Selatan, khususnya dalam pengajaran bahasa Mentawai kepada siswa putus sekolah di pedalaman Kecamatan Siberut Selatan. Selain itu, Pemerintah Kecamatan Siberut Selatan juga akan memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai sumber pembelajaran bahasa Mentawai kepada anak usia sekolah. Hal tersebut khususnya tertuang dalam kurikulum pembelajaran yang menyangkut muatan lokal berupa mata pelajaran bahasa dan budaya Mentawai.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Penyajian hasil penelitian ini disusun sebagai berikut: Bab I merupakan pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang, ruang lingkup dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Bab II merupakan Kajian Pustaka dan Landasan Teoretis. Bab III merupakan Metode Penelitian. Bab IV merupakan Gambaran Daerah Penelitian. Bab V merupakan penelitian “Geografi Dialek Bahasa Mentawai di Kecamatan Siberut Selatan”, berisi

penganalisisan secara sinkronis mengenai fonem dan diftong, serta variasi-variasi bahasa Mentawai yang terdapat di Kecamatan Siberut Selatan; serta pengelompokan variasi tersebut berdasarkan titik-titik pengamatan ke dalam daerah dialek. Bab VI merupakan penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.